



PENDIDIKAN ISLAMINTERDISIPLINER

Sitti Fatimah

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin

Email: xapkb15stfatimah@gmail.com

ABSTRACT

An interdisciplinary approach to Islamic education offers a path to integrating Islamic values with general sciences to address the complexity of social, technological, and ethical problems in the modern era. Interdisciplinary Islamic education is a comprehensive approach that integrates various disciplines in understanding, developing, and applying Islamic educational values. This approach emerged in response to the complexity of modern educational problems that can no longer be solved by a single field of study. Interdisciplinarity serves to enrich the perspective of Islamic education by integrating social sciences, humanities, psychology, philosophy, and even natural sciences. This article examines the concept, theoretical and philosophical foundations, scope, implementation models, benefits, and challenges of interdisciplinary Islamic education, as well as its implications for curriculum and learning practices. Policy recommendations are provided for curriculum development, teacher training, and follow-up research. Building Islamic education based on religious moderation through interdisciplinary Islamic studies is an inseparable link. Using library research, this paper is born from in-depth reflection based on the literature review obtained. To realize the interdisciplinary Islamic studies movement and strengthen Islamic education based on religious moderation, it is necessary to take firm steps, with encouragement and cooperation from various parties. The method used is a literature review of a number of recent publications. The results of this study indicate that interdisciplinary Islamic education can produce educational formulations that are more relevant, adaptive, and responsive to the demands of the times.

Keywords : Islamic Education, Interdisciplinary Studies, Islamic Philosophy

ABSTRAK

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam menawarkan jalan integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu-ilmu umum untuk menjawab kompleksitas problem sosial, teknologi, dan etika di era modern. Pendidikan Islam interdisipliner merupakan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan

beragam disiplin ilmu dalam memahami, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap kompleksitas problem pendidikan modern yang tidak lagi dapat diselesaikan hanya dengan satu bidang ilmu. Interdisipliner berfungsi untuk memperkaya perspektif pendidikan Islam dengan memadukan ilmu sosial, humaniora, psikologi, filsafat, bahkan ilmu alam. Artikel ini mengkaji konsep, landasan teoritis, dan filosofis, ruang lingkup, model implementasi, manfaat, dan tantangan pendidikan Islam interdisipliner serta implikasinya terhadap kurikulum dan praktik pembelajaran. Rekomendasi kebijakan diberikan untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penelitian tindak lanjut. Membangun pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui studi Islam interdisipliner merupakan salah satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan menggunakan library research, tulisan ini lahir dari pemikiran mendalam dari kajian literatur yang didapatkan. Dalam upaya merealisasikan gerakan studi Islam interdisipliner dalam memperkuat pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, maka perlu untuk membuat langkah yang berjalan dengan dengan tegap, dorongan dan kerjasama dari berbagai pihak. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka terhadap sejumlah literatur mutakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam interdisipliner dapat menghasilkan formulasi pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan solutif terhadap tuntutan zaman.

Kata Kunci : Pendidikan islam, interdisipliner, filsafat islam, studi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada era modern menghadapi dinamika yang semakin kompleks. Globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial menuntut model pendidikan yang tidak hanya mengandalkan satu perspektif ilmu. Pendekatan monodisipliner dianggap tidak lagi memadai untuk menjawab problem multidimensional dalam dunia pendidikan saat ini. Karena itu, muncullah pendekatan interdisipliner yakni usaha mengintegrasikan dua atau lebih disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif. Perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut pendidikan Islam bergerak dari pendekatan monodisipliner menuju pendekatan interdisipliner yang mampu mengintegrasikan wawasan agama dan ilmu modern. Pendekatan ini tidak sekadar menambahkan materi baru, tetapi menciptakan dialog antar-disiplin yang menghasilkan pemahaman bermakna bagi peserta didik. Studi-studi terkini menunjukkan peningkatan kajian tentang studi Islam interdisipliner di Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan kurikulum yang lebih relevan. Garis putus-putus yang melekat pada dinding pembatas berbagai disiplin ilmu yang serupa dengan pori-pori tidak hanya dimaknai sebagai pembatas keilmuan, akan tetapi juga

sebagai pembatas antar dimensi baik ruang, Waktu, dan corak pikir. Lubang ventilasi yang berfungsi sebagai sirkulasi udara yang di ibaratkan pori-pori berfungsi untuk memungkinkannya informasi yang saling bertukar antar macam-macam disiplin keilmuan dan untuk emnghindari egisentrisme keilmuan. Masing-masing disiplin ilmu tidak serta merta mengaburkan identitas dan eksistensinya, melainkan mereka masih dapat tetap untuk menjaganya akan tetapi mereka membuka sebuah ruang untuk melakukan dialog, saling berkomunikasi, serta berdiskusi antar disiplin ilmu lainnya. Diskusi yang terjadi tidak membatasi sekedar tema dari disiplin ilmu science saja, akan tetapi juga membuka pembicaraan dan saling menerima feedback dari rumpun ilmu pengetahuan lainnya. Disiplin ilmu agama juga tidak ada pengecualinnya. Ilmu agama tidak dapat berdisi sendiri, terisolir, tertutup, bahkan terpisah dari kontak dan relasi dengan keilmuan lain di luar dirinya. Ia juga dituntut untuk membuka diri dan bersedia melakukan dialog, berkomunikasi, menerima kritik, saran, masukan, serta mau untuk berkolaborasi dengan rumpun keilmuan lainnya seperti ilmu alam dan ilmu sosial. Artikel ini berupaya menjelaskan konsep pendidikan Islam interdisipliner, landasan filosofisnya, ruang lingkupnya, serta urgensinya dalam pembaruan pendidikan Islam modern.

Tinjauan Pustaka :

1. **Definisi Pendidikan Islam Interdisipliner :** Pendidikan Islam interdisipliner adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan perspektif berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan teori, praktik, dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Menurut M. Amin Abdullah, pendekatan interdisipliner adalah upaya “memadukan berbagai disiplin ilmu secara dialogis dan kritis untuk memahami realitas keagamaan secara lebih utuh.¹ Pendekatan interdisipliner dipahami sebagai kerja sama/keterpaduan antara disiplin ilmu (misalnya: teologi Islam, etika, sains, kesehatan, sosial) untuk memecahkan masalah kompleks secara holistik. Konsep ini telah dibahas baik dalam artikel jurnal maupun buku kumpulan tulisan tentang studi Islam interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan sebuah interaksi yang berjalan antara satu atau lebih disiplin ilmu secara intensif baik ilmu-ilmu tersebut saling memiliki hubungan atau tidak, menggunakan program-program dan metode penelitian yang telah ditentukan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melakukan integrasi konsep, metode, maupun analisis

¹ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2020), hlm. 11. PDF: <https://digilib.uin-suka.ac.id>

terhadap suatu masalah yang dikaji.² Pendekatan ini memanfaatkan setiap ilmu dengan perspektifnya masing-masing dapat memberikan sumbang sih dalam memecahkan masalah yang ditangani.³ Dengan demikian, pendidikan Islam interdisipliner dapat didefinisikan sebagai: Pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu secara dialogis, kritis, dan integratif untuk mengembangkan teori, praktik, serta tujuan pendidikan Islam secara komprehensif.

Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada teks keagamaan, tetapi juga pada dinamika realitas sosial.

2. **Model integrasi kurikulum:** Penelitian empiris dan kajian konseptual Indonesia mengidentifikasi beberapa model: integrasi tematik, modul lintas-disiplin, dan pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan konteks lokal dan moderasi beragama. Model-model ini sering dikaitkan dengan upaya menanamkan sikap religius sekaligus literasi sains dan sosial. Pengembangan kurikulum tidak hanya berdasarkan teks agama, tetapi juga teori Pendidikan modern, psikologi perkembangan, dan perkembangan sosial.
3. **Moderasi beragama dan interdisipliner:** Kajian pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menilai studi interdisipliner sebagai sarana memperkuat nilai-nilai toleransi dan pemahaman kontekstual terhadap teks agama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini bersifat kajian konseptual kritis dengan pendekatan studi literatur (library research). Sumber utama terdiri dari artikel jurnal terbitan nasional, tesis, dan buku kumpulan tulisan yang relevan dengan Pendidikan Islam interdisipliner di Indonesia. Analisis dilakukan dengan mensintesis temuan dan argumen untuk merumuskan model implementatif dan rekomendasi kebijakan. (Metode ini sesuai untuk artikel konseptual yang bertujuan menata gagasan dan bukti empiris yang ada).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam interdisipliner merupakan pendekatan yang memadukan ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, antropologi, ilmu lingkungan, dan sains modern untuk memahami persoalan pendidikan secara lebih komprehensif. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Sholihah menjelaskan bahwa pendekatan interdisipliner adalah upaya mengintegrasikan metode, teori, dan perspektif dari

² Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra," *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (March 1, 2015): 4, <https://doi.org/10.26740/parama.v2n1.p%p>.

³ Sari dan Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner," 248

banyak disiplin ilmu untuk memahami fenomena keislaman dan pendidikan secara holistik, tidak terbatas pada satu sudut pandang tertentu.⁴ Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melihat peserta didik, lingkungan belajar, dan problem sosial melalui lensa multi-disiplin agar menghasilkan pemahaman yang utuh.

Wahyudi menambahkan bahwa pendidikan Islam interdisipliner adalah integrasi pengetahuan keagamaan dengan berbagai ilmu lain yang relevan sehingga proses pendidikan mampu menafsirkan realitas sosial, budaya, dan psikologis peserta didik secara lebih proporsional.⁵ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berisi transfer pengetahuan agama, tetapi juga integrasi antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Khurul 'Ain menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner dalam PAI dilakukan dengan menghubungkan materi ajaran Islam dengan disiplin ilmu lain seperti sosial, sains, dan teknologi, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai tuntutan zaman.⁶ Pendekatan ini menekankan keterpaduan pengetahuan agama dan ilmu umum yang saling memperkaya dalam proses pembelajaran.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam selayaknya tidak hanya membahas halal dan haram namun seyogyanya dapat mengambil peran penting dalam masalah-masalah sosial, seperti semakraknya isu-isu kemasyarakatan, yang berkaitan pengetahuan gender, lingkungan hidup, keberagamaan dengan adanya beberapa isu-isu masyarakatsehinggamembutuhkan solusi untuk menjawab berbagai problematika yang ada melalui ilmu pengetahuan sebagai jaringan ilmu yang saling berkaitan, oleh karenanyamenjadi keniscayaan Pendidikan Agama Islam didekati dengan pendekatan Interdisipliner.⁷ Menurut penilaian Mochtar Buchori maupun Soedjatmoko, kegiatan Pendidikan Agama Islamyang berlangsung selama ini cenderung bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.⁸

⁴ Dian Novita Sholihah (Ed.), *Studi Islam Interdisipliner*, 2015, PDF: <https://repository.uinsu.ac.id/2108/>

⁵ Wahyudi, "Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Moderatio*, 2022, PDF: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/download/4380/2834>

⁶ Atiq Khurul 'Ain, *Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 2023, PDF: <https://digilib.uinkhas.ac.id/29467/>

⁷ Saifudin Mujtaba, "Studi Islam Interdisipliner: Sebuah Keniscayaan," *At-Turas Jurnal Studi Keislaman* II, no. 2 (2015): 170.

⁸ Khoiruddin Nasution, "Berpikir Rasional Ilmiah Dan Pendekatan InterdisiplinerDan Multidisipliner Dalam Studi Hukum Keluarga Islam," *Al-Ahwat* 10, no. 1 (2017): 19

Secara konseptual, pendidikan Islam interdisipliner mempunyai ciri utama:

1. **Integratif**

Secara konseptual, pendidikan Islam interdisipliner bercirikan integratif, yaitu menggabungkan dua atau lebih disiplin ilmu ke dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Integrasi ini bukan sekadar menempatkan ilmu agama dan ilmu umum secara berdampingan, tetapi membangun relasi epistemologis di antara keduanya.⁹ Ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, dan akhlak dikontekstualkan dengan ilmu-ilmu modern seperti psikologi, biologi, teknologi, ekonomi, dan sosiologi. Pendekatan integratif menjadikan ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, bukan dipertentangkan. Hal ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu yang menekankan integrasi antara wahyu (naqli) dan akal ('aqli) dalam proses pendidikan.¹⁰

2. **Holistik**

Pendidikan Islam interdisipliner juga bersifat holistik. Artinya, ia memahami persoalan pendidikan dari berbagai dimensi: psikologis, sosial, budaya, moral, dan spiritual.¹¹ Pendekatan holistik memandang peserta didik sebagai manusia paripurna (*insān kāmil*) yang memiliki potensi ruhani, akal, fisik, dan sosial. Dalam perspektif ini, masalah pendidikan tidak dipahami hanya dari satu sisi. Misalnya, problem kedisiplinan siswa tidak hanya dianalisis dari aspek moral, tetapi juga dilihat dari faktor lingkungan sosial, kondisi psikologis, budaya digital, hingga pola pengasuhan keluarga.¹² Dengan cara ini, pendidikan Islam menjadi lebih komprehensif dalam mendiagnosis dan merumuskan solusi pendidikan.

3. **Kontekstual**

Ciri berikutnya adalah kontekstual, yaitu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan kontemporer. Pendidikan agama tidak diposisikan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan dikaitkan dengan kebutuhan zaman seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, isu lingkungan, kesehatan, dan dinamika global.¹³ Pendekatan kontekstual diperlukan agar peserta didik mampu memahami Islam sebagai agama yang adaptif terhadap perubahan zaman. Misalnya, pembelajaran fiqh muamalah dikaitkan dengan fenomena ekonomi digital; ayat-ayat ekologis dikaitkan dengan krisis lingkungan; atau konsep syura dikaitkan dengan praktik demokrasi modern.¹⁴ Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada penghafalan, tetapi menjadi alat untuk

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018, h. 44.

¹⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 2003, h. 57.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 102.

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, h. 136.

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 214.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2019, h. 187.

memahami fenomena sosial dan memberikan kontribusi solutif.

4. Solutif

Ciri terakhir adalah solutif: pendidikan Islam interdisipliner memanfaatkan ilmu pengetahuan modern sebagai instrumen pemecahan masalah dalam bingkai nilai Islam.¹⁵ Integrasi ini memungkinkan peserta didik merespons persoalan sosial seperti degradasi moral, problem lingkungan, ketidakadilan, hingga tantangan teknologi dengan kerangka nilai Islam yang humanis dan rasional. Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan tidak dianggap bertentangan dengan agama, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat maqāṣid al-syarī'ah sebagai tujuan utama pendidikan Islam: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹⁶ Pendidikan menjadi lebih produktif, adaptif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam interdisipliner dapat dipahami sebagai model pendidikan yang menempatkan Islam sebagai sumber nilai dan etika, tetapi menjalin dialog aktif dengan disiplin ilmu lain untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pendidikan yang lebih bermakna.

Ruang Lingkup Pendidikan Islam Interdisipliner

Ruang lingkup pendidikan Islam interdisipliner sangat luas karena menyentuh berbagai aspek yang berkaitan dengan peserta didik, proses pembelajaran, kurikulum, serta konteks sosial-budaya. Berikut ruang lingkup yang paling sering dibahas dalam literatur akademik:

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial

Beberapa kajian menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pendekatan ilmu sosial, seperti sosiologi pendidikan, antropologi budaya, psikologi perkembangan, dan ilmu komunikasi.¹⁷ Ilmu sosial berfungsi membantu guru memahami perilaku, dinamika kelas, serta latar budaya peserta didik sehingga pembelajaran lebih efektif.

2. Integrasi Ilmu Agama dan Sains/Teknologi

Mukarom menjelaskan bahwa pendidikan Islam interdisipliner juga mencakup integrasi nilai-nilai Islam dengan disiplin ilmu sains, teknologi, kesehatan, dan lingkungan untuk menumbuhkan etika ilmiah dan kepedulian ekologis.¹⁸ Integrasi ini tidak memisahkan antara wahyu dan akal, tetapi mengolah keduanya untuk menghasilkan pemahaman ilmu yang berkarakter islami.

3. Pengembangan Kurikulum Interdisipliner

Pasiska dan tim menyebutkan bahwa kurikulum berbasis interdisipliner

¹⁵ Hujair Sanaky, "Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2016): 22. (PDF: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpi>)

¹⁶ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah*, Jakarta: Penerbit AMI, 2015, h. 76.

¹⁷ Pasiska et al., "Interdisipliner Pendidikan Islam dan Realitas Keilmuan Indonesia," *El-Ghiroh*, 2023, DOI: <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i1.499>

¹⁸ Z. Mukarom, "Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam," *JP2SH*, 2023, PDF: <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/IP2SH/article/download/3446/1747>

bertujuan menggabungkan tema-tema keagamaan dengan perspektif multidisiplin.¹⁹ Contohnya kurikulum tematik PAI yang mengangkat isu moderasi beragama dikaitkan dengan ilmu sosial, budaya, sejarah, dan media digital.

4. Model Pembelajaran Interdisipliner

Model pembelajaran meliputi pembelajaran tematik, project-based learning, kolaborasi antar-mata pelajaran (PAI - IPS - IPA), serta pendekatan kajian kasus. Ashari dan Faizin menyatakan bahwa pembelajaran PAI interdisipliner mampu menanamkan sikap religius melalui integrasi antara ajaran Islam, fenomena sosial, dan refleksi nilai moral.²⁰

5. Penelitian Pendidikan Interdisipliner

Ruang lingkup ini juga mencakup metodologi penelitian pendidikan yang memadukan pendekatan kualitatif, fenomenologi, etnografi, hingga penelitian integratif. Suwarno menjelaskan bahwa studi Islam interdisipliner menuntut metode yang mampu mengungkap aspek historis, sosial, dan hermeneutis secara bersamaan.²¹

6. Moderasi Beragama dan Multikulturalisme

Pendekatan interdisipliner digunakan untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis moderasi dan toleransi. Integrasi nilai keislaman dengan perspektif budaya, sosial, dan kemanusiaan menjadi ruang lingkup penting dalam pendidikan Islam kontemporer.

Manfaat Pendidikan Islam interdisipliner

- **Relevansi kontekstual:** Membantu peserta didik menghubungkan ajaran Islam dengan isu kontemporer (mis. etika sains, kesehatan, lingkungan). Pendidikan Islam interdisipliner memberikan kemampuan bagi peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi antara ilmu agama dan isu kontemporer seperti etika sains, kesehatan masyarakat, teknologi, ekonomi, hingga lingkungan hidup membantu peserta didik melihat bahwa nilai-nilai Islam tidak terpisah dari realitas sosial dan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini mencegah pembelajaran agama menjadi dogmatis dan kaku, tetapi sebaliknya, menjadi dinamis dan responsif terhadap tantangan-tantangan baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat global saat ini.²²

Misalnya, pembahasan mengenai *etika bioteknologi* atau *rekayasa genetika* dapat dikaitkan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, sementara isu lingkungan dapat dipadukan dengan konsep *khalifah* dan *amanah* dalam Al-Qur'an. Pendekatan

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ashari & Faizin, "Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner," *Al-Mada*, 2023, DOI: <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3313>

²¹ Suwarno, "Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner," *DAR el-Ilmi*, 2020, DOI: <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v7i2.2178>

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 55.

relevan seperti ini memastikan bahwa peserta didik mampu mengaplikasikan nilai Islam secara konkret dalam konteks profesional dan sosial mereka.²³

- **Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis:** Dengan memadukan cara berpikir dari berbagai disiplin, pembelajaran mendorong berpikir reflektif dan analitis. Model interdisipliner mendorong peserta didik melakukan analisis dari berbagai sudut pandang: teologis, filosofis, ilmiah, dan sosial. Dengan menggabungkan kerangka berpikir dari beragam disiplin ilmu, peserta didik dilatih untuk melihat suatu fenomena secara komprehensif dan tidak simplistik.²⁴ Pendekatan ini terbukti meningkatkan kapasitas *higher order thinking skills* (HOTS) seperti kemampuan mengevaluasi, mensintesis, dan mengkritisi informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, keterampilan tersebut sangat penting untuk membangun literasi keagamaan yang matang, bukan sekadar menerima doktrin namun mampu memahami dalil, konteks, dan implikasi etisnya.²⁵ Selain itu, praktik integrasi ilmu dalam kegiatan kelas misalnya mengkaji ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan sains modern atau menganalisis masalah sosial menggunakan konsep fiqh muamalah melatih peserta didik untuk berpikir reflektif dan analitis, yang merupakan pondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).⁵
- **Penguatan moderasi:** Integrasi konten keislaman dengan perspektif sosial scientific berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di sekolah/ perguruan tinggi. Pendidikan Islam yang interdisipliner juga berperan besar dalam menumbuhkan moderasi beragama. Integrasi antara ilmu keislaman dengan perspektif sosial-humaniora, seperti sosiologi agama, psikologi, antropologi, dan studi budaya, membantu peserta didik memahami keberagaman secara lebih objektif.²⁶ Kurangnya pemahaman lintas disiplin sering kali menjadi penyebab munculnya pandangan keagamaan yang rigid, eksklusif, dan intoleran. Dengan pendekatan interdisipliner, peserta didik dilatih untuk mempertimbangkan realitas sosial, konteks historis, dan nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah ketika menafsirkan teks keagamaan.²⁷ Hal ini selaras dengan program *Moderasi Beragama* Kementerian Agama RI, yang salah satu pilarnya adalah pemahaman keagamaan yang

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2019, h. 112.

²⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, h. 87.

²⁵ Nurul Azizah, "Integrasi Ayat Kauniyah dalam Pembelajaran Sains," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2020): 145. (PDF: <https://jurnalpai.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/7>)

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 210.

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018, h. 98.

ramah terhadap perbedaan.²⁸ Melalui integrasi studi agama dan ilmu sosial-scientific, peserta didik akan lebih siap menjadi pribadi muslim yang inklusif, adaptif terhadap perubahan, dan mampu berperan dalam masyarakat multikultural.²⁹

Model Penerapan Interdisipliner di Lembaga Pendidikan Islam

- **Model Integratif Kurikuler**

Model integratif kurikuler adalah upaya menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum ke dalam satu kerangka kurikulum yang menyatu tanpa adanya dikotomi ilmu. Dalam model ini, penyusunan kurikulum dilakukan dengan cara menghubungkan tema-tema keagamaan dengan kajian ilmu pengetahuan modern sehingga tercipta hubungan konseptual yang saling melengkapi.

Contoh penerapan:

- Materi **aqidah** dikaitkan dengan *sains modern*, seperti pembahasan tentang keesaan Allah melalui konsep keteraturan alam (cosmos order).
- Materi **fikih lingkungan** (fiqh al-bi'ah) dipadukan dengan ilmu biologi dan ekologi.
- Kajian **etika biologi Islam** (bioetika) dikaitkan dengan bioteknologi dan isu-isu kontemporer seperti rekayasa genetik dan kesehatan reproduksi.

Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan integrasi ilmu yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga melalui konsep *Integrasi Interkoneksi*, yakni menghubungkan ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu sains dalam kerangka kurikulum yang sistemik.³⁰ Model kurikuler seperti ini juga diperkuat oleh pemikiran Azyumardi Azra yang menekankan perlunya “menghilangkan batas artifisial antara ilmu agama dan ilmu umum melalui rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam.”³¹

- **Model Integratif Pedagogis**

Model integratif pedagogis adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dan wawasan keagamaan ke dalam proses mengajar berbagai disiplin ilmu. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi menghubungkannya dengan konsep-konsep psikologi, sosiologi, pendidikan modern, dan sains.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019, h. 14. (PDF resmi: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>)

²⁹ Syamsul Arifin, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2020): 25. (DOI: <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.251>)

³⁰ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Nusa Media, 2020), 85.

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 74.

Contoh penerapan:

- Guru mengajarkan **Al-Qur'an** dengan memakai teori psikologi belajar seperti *scaffolding*, *constructivism*, dan *multiple intelligences*.
- Pembelajaran **hadis** dikaitkan dengan konteks sosial menggunakan pendekatan antropologi atau sosiologi agama.
- Guru matematika atau sains tetap menanamkan nilai-nilai ibadah, amanah, ketelitian, dan integritas yang bersumber dari ajaran Islam.

Dalam model ini, guru bertindak sebagai penghubung antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna. Abuddin Nata menyebut model ini sebagai proses *integrasi nilai* yang menjadikan seluruh disiplin ilmu selaras dengan tujuan pendidikan Islam.³²

- **Model Integratif Struktural**

Model integratif struktural berkaitan dengan pola pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara organisatoris dan manajerial. Pada model ini, lembaga pendidikan tidak hanya mengajar nilai-nilai Islam, tetapi juga mengadopsi sistem manajemen modern, standar mutu, dan teknologi pendidikan untuk memperkuat tata kelola institusi.

Contoh penerapan:

- Lembaga pendidikan menerapkan **manajemen mutu ISO**, *quality assurance*, atau *Total Quality Management (TQM)* berbasis nilai Islam.
- Penggunaan **Learning Management System (LMS)** atau aplikasi digital untuk memperkuat pembelajaran e-learning pada madrasah, pesantren, dan kampus Islam.
- Pengembangan budaya organisasi yang menggabungkan nilai spiritual Islam (amanah, ihsan, tanggung jawab) dengan standar profesional dunia pendidikan modern.

Model ini sejalan dengan gagasan “manajemen pendidikan Islam modern” yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar, yaitu bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu bertransformasi secara sistemik agar tetap relevan dengan tantangan global.³³

Tantangan implementasi

- **Kesiapan guru:** Guru PAI seringkali memiliki latar belakang keagamaan yang kuat tetapi kurang pelatihan lintas-disiplin sehingga perlu program pengembangan profesional.

³² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 55.

³³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 118.

- **Kurikulum dan bahan ajar:** Perlu pengembangan modul dan bahan ajar yang terintegrasi bukan hanya penumpukan materi dari dua disiplin.
- **Resistensi epistemologis:** Sebagian pihak mengkhawatirkan bahwa studi interdisipliner dapat mengaburkan otoritas teks tradisional; dialog dan kajian metodologis diperlukan untuk menjembatani kekhawatiran ini.

Rekomendasi model implementasi

1. **Kurikulum tematik lintas-bidang:** Rancang tema-tema semester yang menggabungkan materi PAI dan konteks ilmu lain (mis. etika medis, lingkungan, teknologi informasi).
2. **Pendidikan guru berkelanjutan:** Program pelatihan kolaboratif antara fakultas agama dan fakultas ilmu terkait (mis. kedokteran, ilmu sosial) untuk membangun kompetensi interdisipliner.
3. **Pembelajaran berbasis proyek (PBL):** Proyek kolaboratif antar-mata pelajaran yang memecahkan masalah nyata di komunitas, menguji penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks praktis.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam interdisipliner merupakan pendekatan kritis dan komprehensif yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai disiplin ilmu modern, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, sains, dan teknologi. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap tuntutan zaman yang semakin kompleks, yang tidak dapat dijawab hanya dengan perspektif tunggal (monodisipliner). Melalui integrasi ilmu, pendidikan Islam mampu hadir sebagai sistem yang relevan, adaptif, dan solutif terhadap berbagai problem sosial, moral, teknologi, budaya, dan lingkungan yang berkembang di masyarakat.

Secara konseptual, pendidikan Islam interdisipliner memiliki empat ciri utama, yaitu integratif, holistik, kontekstual, dan solutif. Keempat ciri tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada teks dan dogma, tetapi juga memerhatikan konteks sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan peserta didik. Penerapannya dapat dilakukan melalui berbagai model seperti integratif kurikuler, integratif pedagogis, dan integratif struktural, yang masing-masing memungkinkan kolaborasi antara nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern.

Manfaat penerapan pendekatan interdisipliner terlihat dari meningkatnya relevansi pembelajaran PAI, penguatan kemampuan berpikir kritis, serta kontribusinya terhadap pembentukan moderasi beragama di sekolah dan perguruan tinggi. Namun demikian, implementasinya juga menghadapi tantangan, seperti kesiapan guru, kebutuhan bahan ajar terintegrasi, serta resistensi epistemologis dari sebagian kalangan.

Dengan demikian, pendidikan Islam interdisipliner menjadi kebutuhan

mendesak dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penerapannya harus didukung oleh pengembangan kurikulum, pelatihan guru lintas disiplin, serta penelitian lanjutan yang bersifat evaluatif agar model integratif ini dapat berjalan secara sistematis dan efektif di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ashari, M. K., & Faizin, M. (2023). "Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik." *Al-Mada*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3313>
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Khurul 'Ain, A. (2023). *Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PDF: <https://digilib.uinkhas.ac.id/29467/1/ATI%20KHURUL%20E2%80%988AIN%20084%209317011.pdf>
- Mukarom, Z. (2023). "Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam: Menggabungkan Ilmu Pengetahuan Modern dan Nilai-Nilai Keislaman." *JP2SH*, 7(1). PDF: <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/download/3446/1747>
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nata, Abuddin. *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2018.
- Pasiska, P., dkk. (2023). "Interdisipliner Pendidikan Islam dan Realitas Keilmuan Indonesia." *El-Ghiroh*, 21(1). DOI: <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i1.499>
- Sholihah, D.N. (Ed.). (2015). *Studi Islam Interdisipliner*. sssssPDF: <https://repository.uinsu.ac.id/2108/1/14.%20Buku%20Studi%20Islam%20Interdisipliner%20-%20Editor%202015.pdf>
- Suwarno, S. (2020). "Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner: Perspektif Richard C. Martin." *DAR el-Ilmi*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v7i2.2178>
- Wahyudi, D. (2022). "Moderatio: Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama." *Moderatio Jurnal*. PDF: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/download/4380/2834>